

AKTUALISASI AKHLAK DALAM PENDIDIKAN

Subahri¹

Abstrak: akhlak adalah sifat yang melekat pada diri seseorang dan menjadi identitasnya. Akhlak mulia merupakan fondasi utama dalam pembentukan pribadi muslim paripurna. Guna terbentuknya pribadi yang berakhlak mulia, sangat penting dilakukan usaha sejak dini penanaman nilai-nilai akhlak mulia, di antaranya melalui dunia pendidikan. Usaha aktualisasi nilai-nilai akhlak memerlukan proses yang lama, agar penanaman tersebut bukan sekedar formalitas namun telah masuk dalam tataran praktis. Namun, tidak mudah menanamkan akhlak yang baik melalui pendidikan. Ada sejumlah problem yang dihadapi, yaitu keteladanan guru (pendidik) yang kurang; suasana sekolah yang tidak kondusif; sekolah kurang optimal dalam aktualisasi akhlak; karakter siswa yang beragam yang berasal dari keluarga yang beragam pula; kurangnya komunikasi antara orang tua peserta didik dan sekolah (institusi); serta dampak negatif arus modernisasi yang kian tak terbendung.

Kata kunci: akhlak, Islam, etika, moral

Pendahuluan

Dalam perspektif Islam, akhlak merupakan syariat Islam atau patokan serta alat untuk menentukan baik-buruknya sifat dan tingkah laku seseorang berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits. Hal-hal yang baik menurut al-Qur'an dan al-Hadits, itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, apa yang buruk menurut keduanya, itulah yang tidak baik dan harus dijauhi. Perbuatan baik membutuhkan usaha dan pembiasaan setiap hari, yakni berusaha melakukan perbuatan yang baik dan berusaha menjauhi perbuatan yang buruk yang pada

¹Penulis adalah mahasiswa Program Magister PAI Pascasarjana STAIN Pemekasan.

gilirannya akan membentuk sifat yang tertanam dalam jiwa dan teraktualisasi dalam ranah kehidupan.

Tujuan akhir setiap ibadah adalah terbentuknya pribadi bertakwa, yakni pribadi yang mampu melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangan agama. Ini berarti menjauhi perbuatan-perbuatan jahat (*al-akhlāq al-madzmūmah*) dan melakukan perbuatan-perbuatan baik (*al-akhlāq al-karīmah*). Perintah Allah ditujukan kepada perbuatan-perbuatan baik dan larangan berbuat jahat. Orang bertakwa berarti orang yang berakhlak mulia, berbuat baik, dan berbudi luhur.²

Akhlak mempunyai peranan yang sangat penting dalam agama Islam. Setiap aspek ajaran Islam selalu berorientasi pada pembinaan dan pembentukan akhlak. Ibadah yang disyariatkan Islam bukanlah suatu jenis ritual yang kering dan hanya mengaitkan hubungan manusia kepada satu wujud transendental serta membebaninya dengan serangkaian ritus agama yang hampa makna. Tetapi, hal itu merupakan suatu bentuk latihan untuk mengkondisikan manusia agar hidup dalam suasana penuh keluhuran budi atau mempunyai akhlak dalam kondisi apapun.

Akhlak merupakan tiang yang menopang hubungan yang baik antara manusia dengan Allah Swt (hubungan vertikal) dan antara sesama makhluk (hubungan horizontal).

Dalam proses pendidikan, aktualisasi akhlak mulia menjadi sesuatu yang sangat penting dan berharga bagi kelangsungan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sebab jatuh banggunya suatu masyarakat (bangsa) tergantung pada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, jika akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya. Hal ini sesuai dengan ungkapan penyair Ahmad Syauqi berikut:

إنما الأمم الأخلاق ما بقيت فإن هم ذهبت أخلاقهم ذهبوا

Berangkat dari permasalahan tersebut di atas maka artikel ini hendak menganalisis bagaimana sebenarnya pengertian akhlak, perbedaan akhlak, etika dan moral serta bagaimana aktualisasinya dalam pendidikan.

²M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Quran* (Jakarta: Azmah, 2007), 5.

Pengertian Akhlak

Kata *akhlāk* secara bahasa berasal dari bahasa Arab, yaitu bentuk *jama'* dari kata *khuluqun* yang berarti tabiat, budi pekerti, *al-'ādat* (kebiasaan), *al-murū'ah* (peradaban yang baik), *al-dīn* (agama).³ Sedangkan secara istilah akhlak adalah sifat yang melekat pada diri seseorang dan menjadi identitasnya. Selain itu, akhlak dapat pula diartikan sebagai sifat yang telah dibiasakan, ditabiatkan, didarohdagingkan, sehingga menjadi kebiasaan dan mudah dilaksanakan, dapat dilihat indikatornya, dan dapat dirasakan manfaatnya.⁴

Imam al-Ghazālī mendefinisikan akhlak adalah:⁵

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية

Artinya: "Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan beraneka perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan". Pengertian senada disampaikan oleh al-Jurjani sebagai berikut:⁶

الخلق عبارة عن هيئة للنفس راسخة يصدر عنها الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية

Demikian pula ibn Miskawaih, mendefinisikan akhlak tidak jauh beda dengan definisi di atas, yaitu:⁷

الخلق هو حال للنفس داعية لها إلى أفعالها من غير فكر ولا روية.

Berdasar beberapa definisi di atas, pada hakikatnya akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran.

³Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 364.

⁴Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 208.

⁵al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz 3 (Surabaya: al-Hidāyah), 52.

⁶Al-Jurjani, *al-Ta'rifāt* (Maktabat al-Qur'ān, tt), 104.

⁷Imād al-Halālī, *Tahdzīb al-Akhlāq li ibn Miskawaih; Dirāsāt wa Tahqīq* (Baghdād: Mansyūrat al-Jamal, tt), 265.

Aktualisasi dan aplikasi akhlak pada umumnya memiliki ciri-ciri pada setiap perbuatan yang dilakukan, berupa akhlak yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya, diterapkan dengan mudah tanpa melalui proses berpikir panjang, timbul dari kesadaran tanpa paksaan dan tekanan serta dilakukan dengan sungguh-sungguh dan ikhlas.

Abd. Rachman Assegaf mengutip pendapatnya M. Abdullah Daraz, menyebutkan kriteria perbuatan yang dianggap sebagai akhlak apabila memenuhi dua syarat sebagai berikut: *pertama*, perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali sehingga perbuatan itu menjadi kebiasaan; *kedua*, perbuatan-perbuatan itu dilakukan dengan kehendak sendiri bukan karena adanya tekanan-tekanan yang datang dari luar seperti ancaman dan paksaan atau sebaliknya melalui bujukan atau rayuan.⁸

Dengan demikian, akhlak merupakan hal ihwal atau sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga ia akan muncul secara spontan bila mana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu, dan bukan merupakan dorongan dari luar. Dan apabila tingkah laku itu menimbulkan perbuatan yang baik dan terpuji yang bersumber dari syara', maka hal tersebut dinamakan akhlak yang baik (*al-akhlāq al-karīmah*). Sebaliknya, bila perbuatan yang buruk maka tingkah laku tersebut dinamakan akhlak yang buruk dalam Islam (*al-akhlāq al-madz-mūmah*).

Akhlak atau sistem perilaku dapat diwujudkan melalui sekurang-kurangnya dua pendekatan sebagai berikut: *pertama*, rangsangan. Rangsangan adalah perilaku manusia yang terwujud karena adanya dorongan dari suatu keadaan. Keadaan dimaksud karena adanya latihan, tanya jawab, mencontoh, dan sebagainya; *kedua*, kognitif. Kognitif adalah penyampaian informasi yang didasari oleh dalil-dalil al-Quran dan al-Hadits, teori, dan konsep. Hal ini dilakukan melalui dakwah, ceramah, diskusi, drama dan sebagainya.⁹

Dari dua pendekatan tersebut akan mewujudkan pola perilaku manusia yang berakhlak. Dalam tataran praksisnya kedua pendekatan di

⁸Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari berbasis Integratif-Interkonektif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 46.

⁹Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 30.

Aktualisasi Akhlak dalam Pendidikan

atas jika dikaitkan dengan objek kajian akhlak, meliputi akhlak yang berhubungan dengan Allah, akhlak yang berhubungan dengan diri sendiri, akhlak yang berhubungan dengan keluarga, akhlak yang berhubungan dengan masyarakat, dan akhlak yang berhubungan dengan alam.

Berdasarkan sifatnya, akhlak terbagi menjadi dua bagian; *pertama*, akhlak terpuji (*al-akhlāq al-mahmūdah*) atau *al-akhlāq al-karīmah*; dan *kedua*, akhlak tercela (*al-akhlāq al-madzmūmah*) atau *al-akhlāq al-sayyi'ah*. Sedangkan berdasarkan objeknya, akhlak dibedakan menjadi dua; *pertama*, akhlak kepada *khāliq*; dan *kedua*, akhlak kepada *makhlūq* (akhlak kepada Rasulullah, keluarga, diri sendiri, sesama atau orang lain dan akhlak terhadap lingkungan alam).¹⁰ Yang termasuk akhlak terpuji diantaranya: rida kepada Allah, cinta dan beriman kepada Allah, sabar, syukur, dan sebagainya yang merupakan perbuatan baik menurut al-Qur'an dan al-Hadits. Sedangkan akhlak tercela, semisal syirik, murtad, riya' dan segala perbuatan tercela dalam pandangan Islam.

Mohammad Daud mengkategorikan akhlak dalam Islam meliputi; Akhlak terhadap Allah dan akhlak terhadap makhluk (akhlak terhadap manusia dan akhlak terhadap bukan manusia).¹¹ Dengan kata lain bahwa akhlak dalam Islam merupakan media dalam hubungan antara *khāliq* dengan *makhlūq* dan antara *makhlūq* dengan *makhlūq*.

Sejalan dengan pemahaman akhlak, Abuddin Nata merinci ciri-ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu: *pertama*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga melebur menjadi kepribadiannya; *kedua*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan sejalan dengan akal sehat dan sadar; *ketiga*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar; *keempat*, perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, bukan karena main-main, atau karena bersandiwara; *kelima*, perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena

¹⁰Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 212-213.

¹¹Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 356-359.

Allah.¹² Akhlak mempunyai prinsip yang menjadi acuan dalam ranahnya, yaitu akhlak yang baik dan benar harus merujuk pada al-Qur'an atau al-Hadits, adanya keseimbangan antara berakhlak kepada Allah, kepada sesama manusia, dan kepada hewan dan tumbuhan atau kepada alam. Pelaksanaan akhlak harus bersamaan dengan akidah, akhlak dilakukan sematamata karena Allah dan akhlak dilakukan menurut proporsinya.¹³

Di samping itu, tujuan akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Orang-orang islam yang demikian berimplikasi pada pemerolehan ridha Allah Swt, kepribadian yang mencerminkan sikap ajaran Islam dan terhindar dari perbuatan-perbuatan yang tercela.¹⁴

Perbedaan antara Akhlak, Etika, dan Moral

Akhlak, etika, dan moral terkesan seolah-olah sama dalam satu pemahaman dan tidak ada bedanya, padahal antara ketiganya memiliki perbedaan. **Akhlak** merupakan tatanan sistem nilai dalam asas sifat dan tingkah laku yang bersumber pada al-Qur'an atau al-Hadits. Dalam surat al-Ahzāb ayat 21 dinyatakan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا.

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.¹⁵

Kata akhlak dalam al-Qur'an yang menunjukkan pengertian budi pekerti dengan menggunakan lafal *khuluq* dinyatakan dalam surat al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

¹²Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 4-6.

¹³Muhaimin, Abdullah Mujib, dan Jusuf Mudzakkir, *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan* (Jakarta: Kencana Prenada, 2014), 274-275.

¹⁴Anwar, *Akidah Akhlak*, 211-212.

¹⁵Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Al-Jumanatul 'Ali, 2004), 420.

Aktualisasi Akhlak dalam Pendidikan

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung”.¹⁶

Dengan demikian segala sifat dan tingkah laku Nabi Muhammad, baik lahir maupun batin senantiasa merupakan bimbingan dan petunjuk dari al-Qur’ān. Al-Qur’ān selalu mengajarkan dan membimbing umat Islam untuk berbuat baik dan menjauhi segala perbuatan yang buruk.

Dalam hadist secara eksplisit ditegaskan tentang akhlak sebagai berikut:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Bahwasanya aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan keluhuruan akhlak”.¹⁷

Teks ayat al-Qur’an atau al-Hadits tersebut di atas, memberikan penjelasan bahwa keduanya menjadi pedoman dan penuntun hidup bagi setiap muslim, dan keduanya menjadi sumber *al-akhlāq al-karīmah*, yang pada gilirannya dalam realita menunjukkan cara berislamnya seseorang. Al-Qur’an atau al-Hadits diyakini sebagai sumber dan petunjuk untuk berkiprah dan bertindak, serta bisa memberikan *frame* dan legitimasi teologis bagi kehidupannya. Juga akhlak dapat menciptakan keserasian hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan antara manusia dengan lingkungannya. Dengan demikian akhlak merupakan faktor utama dalam membangun keseimbangan hubungan dalam kehidupan, maka tidak heran jika derajat seseorang tergantung pada akhlaknya.¹⁸

Etika merupakan pengkajian soal moralitas atau terhadap nilai tindakan manusia.¹⁹ Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, etika merupakan ilmu yang berkenaan tentang yang baik dan buruk serta tentang hak dan kewajiban moral.²⁰ Dengan demikian etika merupakan penilaian atas hasil perbuatan manusia yang meliputi baik dan buruk serta

¹⁶Ibid., 564.

¹⁷Imam Aby ‘Abdillah Muhamma bin Ismā’īl al-Bukhāry al-Ju’fy, *Shahīh al-Bukhāry* (Kairo: Dār al-Hadīs, t.t.), 273.

¹⁸Abd. Chalik dan Ali Hasan Siswanto, *Pengantar Studi Islam* (Surabaya: Kopertais VI Press, 2013), 50.

¹⁹Pius A Partanto dan M. Dahlan al- Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 161.

²⁰EM Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta: Aneka Ilmu, 2008), 289.

melibatkan rasa tanggung jawab manusia terhadap hasil perbuatannya, atau mengenai kewajiban-kewajiban serta tingkah laku manusia dilihat dari aspek baik dan buruknya tingkah laku manusia.

Dalam elaborasinya, etika berupaya membahas perbuatan yang dilakukan manusia, etika berfungsi sebagai penilai, penentu dan penetap terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia, yaitu apakah perbuatan tersebut akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, hina dan sebagainya. Etika bersumber dari akal pikiran atau filsafat yang *notabene* tidak bersifat mutlak, absolut dan tidak pula universal. Dengan demikian bersifat terbatas dan berubah, memiliki kekurangan, kelebihan dan sebagainya. Selain itu etika juga memanfaatkan berbagai ilmu yang membahas perilaku manusia seperti ilmu antropologi, psikologi, sosiologi, ilmu politik, ilmu ekonomi dan sebagainya.²¹

Dengan demikian, maka etika merupakan aturan atau pola tingkah laku yang dihasilkan oleh akal manusia melalui pemikiran manusia yang ditujukan pada manusia pula.

Moral dalam segi bahasa berasal dari bahasa Inggris, *mores* yang berarti adat istiadat, adat kebiasaan.²² Moral lebih mengacu pada suatu nilai atau sistem hidup yang dilaksanakan atau diberlakukan oleh masyarakat. Nilai atau sistem hidup tersebut diyakini oleh masyarakat sebagai yang akan memberikan harapan munculnya kebahagiaan dan ketenteraman.²³

Tentang perbedaan antara etika dan moral, lebih jelas terlihat dalam pendapat Abuddin Nata yang mengatakan: “Kalau dalam pembicaraan etika, untuk menentukan nilai perbuatan manusia baik dan buruk menggunakan tolok ukur akal pikiran atau rasio, sedangkan dalam pembicaraan moral tolok ukur yang digunakan adalah norma-norma yang tumbuh dan berkembang dan berlangsung di masyarakat. Dengan demikian etika lebih bersifat pemikiran filosofis dan berada dalam dataran konsep-konsep, sedangkan moral berada dalam dataran realitas dan muncul dalam tingkah laku yang berkembang.”²⁴

²¹Nata, *Akhlak Tasawuf*, 76-77.

²²Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *An English-Indonesian Dictionary* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 386.

²³Nata, *Akhlak Tasawuf*, 80.

²⁴*Ibid.*, 78.

Aktualisasi Akhlak dalam Pendidikan

Sedangkan akhlak, sebagaimana uraian di atas, bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah. Sasaran akhlak adalah mengatur bagaimana manusia berhubungan baik (berakhlak mulia) kepada *al-khāliq* dan bagaimana manusia berhubungan baik dengan sesama makhluk. Implikasinya pun, jika etika dan moral memiliki implikasi duniawi, sedangkan akhlak berimplikasi pada kehidupan duniawi dan ukhrawi.

Urgensi Aktualisasi Akhlak dalam Pendidikan

Akhlak merupakan bagian yang sangat urgen dalam proses pendidikan dalam rangka membentuk manusia yang berakhlak mulia. Melalui pendidikan akhlak, manusia semakin tahu dan mengerti akan kedudukan dan tugasnya sebagai hamba dan khalifah di muka bumi, dan bisa mewujudkan masyarakat yang harmonis yang memerlukan kaidah-kaidah yang bersifat universal yang bersumber pada ilahi dan kemanusiaan. Dengan kata lain, kaidah-kaidah tersebut harus sesuai dengan tuntutan zaman yang ada dan sesuai dengan kaidah agama. Di sinilah letak urgensi akhlak dalam pendidikan, yaitu dalam merumuskan pendidikan agar senantiasa dalam bingkai yang benar dan berorientasi pada yang lebih baik.

Berbicara pendidikan merupakan investasi peradaban, begitulah adagium yang menjadi kebanggaan tersendiri bagi dunia pendidikan, terutama pendidikan Islam. Junaidi Idrus menjelaskan, "Pendidikan seharusnya menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan universal (*personality development*) seperti masyarakat madani, *civil*, *civilized* atau berperadaban. Pada akhirnya, akan muncul penghargaan terhadap sesama manusia, egalitarianisme, toleran dan nondiskriminatif".²⁵

Pendidikan merupakan kebutuhan semua orang. Manusia sejak lahir sudah diwajibkan untuk menuntut ilmu, bahkan sampai ke liang lahad. Hal ini sudah ditegaskan oleh Nabi Muhammad Saw. ratusan tahun yang lalu. Ini sebagai bukti bahwa pendidikan itu merupakan suatu cara bagaimana supaya manusia dapat hidup dan bertahan hidup dengan baik, baik di dunia maupun nanti di akhirat. Begitu pentingnya pendidikan ini sehingga semua negara di dunia ini melakukan pendidikan sebagai wujud keperdulianya terhadap pentingnya pengembangan pendidikan.

²⁵Junaidi Idrus, *Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid "Membangun Visi dan Misi Baru Islam Indonesia* (Jogjakarta: Alinea Printika, 2004), 69.

Oleh karenanya, pendidikan Islam yang merupakan konsep pendidikan yang bersumber pada agama Islam yang kokoh, dipersiapkan untuk pembentukan akhlak mulia dan dan juga yang mempunyai kepribadian baik, baik secara vertikal (hubungan dengan Tuhannya) maupun secara horizontal (hubungan manusia dengan makhluk lain). Samsul Ulum, juga menjelaskan bahwa pendidikan Islam itu merupakan pendidikan yang mencakup pendidikan hati dan pendidikan fisik secara sekaligus.²⁶

Di samping itu, hakikat tujuan pokok akhlak sendiri adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam.²⁷

Untuk itulah aktualisasi akhlak sangat penting dan diharapkan bisa menjadi media dalam membangun kepribadian manusia. Akhlak dalam pendidikan akan membentuk pribadi yang berakhlak. Pembentukan pribadi yang berakhlak tidak terlepas dari tujuan pendidikan Islam sendiri. Jika berbicara mengenai masalah pembinaan dan pembentukan akhlak sama dengan berbicara mengenai tujuan pendidikan Islam. Karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan dan pembinaan akhlak mulia.

Pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mencakup aspek jasmani dan rohani. Keduanya merupakan target pembentukan pribadi yang berakhlak dalam Islam. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk pribadi Muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniyah maupun rohaniyah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia, dan alam semesta.²⁸ Dengan demikian, pendidikan Islam menekankan pada pembentukan *insān* yang sempurna.

Aktualisasi akhlak dalam bidang pendidikan dapat dilakukan dengan mengoptimalkan peran lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan Islam hendaknya dikembangkan lebih mandiri dan modern dengan kurikulum yang jelas dan terencana. Sehingga melahirkan kader-kader yang mempunyai integritas yang tinggi tentang Islam, tidak statis dan

²⁶M. Samsul Ulum & Triyo Supriyatno, *Tarbiyah Qur'aniyyah* (Malang:UIN-Malang Press, 2006), 44.

²⁷Anwar, *Akidah Akhlak*, 211.

²⁸Haidar Putra Daulay & Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 3.

tidak tradisional dan tidak pula menjadi sekuler. Masjid sebagai tempat pembinaan akhlak hendaknya menjadi pusat pengembangan dan penyusunan strategi sosial lainnya. Masjid juga menjalankan fungsinya sebagai wadah generasi muda di dalam mempersiapkan dan mengembangkan potensi dan kemampuannya. Generasi muda harusnya terbiasa dengan kegiatan yang menumbuhkembangkan aspek rohani jasmani. Pendidikan pesantren misalnya terbiasa dengan kontrol yang lebih mudah dan mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang berakhlak baik.

Pelaksanaan akhlak dalam pendidikan memerlukan konsentrasi yang optimal, karena aktualisasi akhlak berhubungan erat dengan pendidikan. Abuddin Nata menjelaskan: *pertama*, bahwa pemahaman tentang akhlak membantu merumuskan tujuan pendidikan.²⁹ Tujuan pendidikan tersebut membentuk manusia agar memiliki akhlak mulia atau kepribadian yang utama yang ditandai oleh integritas kepribadian yang utuh, memiliki tanggung jawab, melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah, dan melaksanakan fungsi sosialnya, dengan melaksanakan segenap daya dan kemampuannya untuk memakmurkan dan mensejahterakan masyarakat. Dengan bantuan akhlak dapat dirumuskan tujuan pendidikan untuk terciptanya manusia yang baik yang berakhlak mulia yang pada gilirannya akan terwujud manusia *insān kāmil*. *Kedua*, membantu dalam merumuskan ciri-ciri dan kandungan kurikulum.³⁰ Kurikulum yang diharapkan dalam pendidikan yaitu kurikulum yang berlandaskan agama dan akhlak. *Ketiga*, membantu dalam merumuskan ciri-ciri guru yang profesional.³¹ Guru yang memiliki kemampuan dalam akademik, pedagogik, sosial dan kepribadian yang sesuai dengan akhlak yang digariskan dalam al-Qur'an atau al-Hadits, yaitu guru yang memiliki pribadi yang beriman, bertakwa, ikhlas, zuhud, pemaaf, penyayang, mencintai dan melindungi, adil, dan demokratis, manusiawi, dan murah senyum. Karena seorang guru menjadi panutan dan suri tauladan yang baik bagi peserta didiknya. *Keempat*, membantu merumuskan kode etik dan tata tertib lembaga pendidikan khususnya yang berkaitan dengan akhlak peserta didik.³² Dalam hubungan antara guru dan murid memerlukan

²⁹Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 209.

³⁰Ibid., 210.

³¹Ibid., 211.

³²Ibid., 212.

aturan yang relevan sesuai dengan tuntunan al-Qur'an atau al-Hadits tentang bagaimana akhlak yang secara horizontal. *Kelima*, membantu dalam menentukan metode dan pendekatan yang efektif dalam kegiatan belajar mengajar dalam melahirkan manusia yang berakhlak mulia.³³ Dan *keenam*, membantu pendidikan yang bersih, tertib, aman, damai, nyaman, yang mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif.³⁴

Problema Aktualisasi Akhlak dalam Pendidikan

Sudah semestinya apabila pembentukan akhlak mulia harus tetap diprioritaskan dalam tujuan penyelenggaraan pendidikan. Namun, seiring lajunya zaman rasanya semakin berat tantangan dunia pendidikan dalam rangka menyiapkan manusia yang mempunyai akhlak mulia. Oleh karena itu, tugas dunia pendidikan semakin berat untuk ikut andil membentuk bukan saja insan yang siap berkompetisi, tetapi juga mempunyai akhlak mulia dalam segala tindakannya. Agar terbentuknya insan yang berakhlak mulia, tentu saja ada suatu tuntutan bagaimana proses pendidikan yang dijalankan mampu mengantarkan manusia menjadi pribadi yang utuh, baik secara jasmani maupun rohani.

Lebih dari itu, dunia pendidikan masih dihadapkan pada kerusakan yang tengah dialami umat manusia dalam kehidupannya, yaitu permasalahan "krisis multidimensi". Tapi yang dominan menyebabkan berbagai masalah adalah krisis akhlak. Penegakan akhlak yang mulia harus menjadi agenda yang tidak boleh dikesampingkan, karena lemahnya akhlak inilah yang tampaknya menyebabkan umat manusia ini mengalami krisis. Juga kegagalan peran akhlak dalam pendidikan yang diakibatkan penetrasi budaya sekuler barat, belakangan ini masalah akhlak dalam pendidikan tampak lemah. Kurikulum yang tidak optimal dalam rumusan pendidikan yang melahirkan perilaku peserta didik tidak jujur, tidak disiplin, tidak menghormati orang tua termasuk guru.

Di samping itu terdapat masalah-masalah yang menyebabkan aktualisasi akhlak dalam pendidikan tidak mudah dilaksanakan. Masalah tersebut antara lain keteladanan guru (pendidik) yang kurang, suasana sekolah yang tidak kondusif, sekolah kurang optimal dalam aktualisasi akhlak, karakter siswa yang beragam yang berasal dari keluarga yang

³³Ibid., 213.

³⁴Ibid., 209-214.

beragam pula, kurangnya komunikasi antara orang tua peserta didik dan sekolah (institusi), dampak negatif arus modernisasi yang sulit dibendung seperti hedonisme, materialisme, pragmatisme, rasionalisme, dan individualisme.

Strategi Aktualisasi Akhlak dalam Pendidikan

Pemenuhan kesempurnaan akhlak manusia dapat dicapai melalui dua jalan: *Pertama*, melalui karunia Tuhan yang menciptakan manusia dengan fitrahnya yang sempurna, akhlak yang baik, nafsu syahwat yang tunduk kepada akal dan agama.³⁵ Manusia tersebut dapat memperoleh ilmu tanpa belajar dan terdidik, juga tanpa melalui proses pendidikan. Manusia-manusia tersebut tergolong kepada para Nabi dan Rasul Allah. *Kedua*, melalui cara berjuang secara bersungguh-sungguh (*mujāhadah*) dan latihan (*riyādhah*).³⁶ yaitu membiasakan diri melakukan akhlak-akhlak mulia dan menjauhi akhlak-akhlak yang jelek. Hal ini dapat dilakukan oleh manusia biasa dengan belajar dan latihan, seperti dalam proses pendidikan.

Sudah semestinya apabila pembentukan akhlak mulia harus tetap diprioritaskan dalam penyelenggaraan pendidikan. Namun, seiring lajunya zaman rasanya semakin berat tantangan dunia pendidikan ini dalam rangka menyiapkan manusia yang mempunyai akhlak mulia. Oleh karena itu, tugas dunia pendidikan dituntut lebih sistematis dalam membentuk pribadi yang mempunyai akhlak mulia dalam segala tindakannya baik secara fisik dan non fisik.

Aktualisasi akhlak dalam pendidikan dapat ditempuh melalui beberapa strategi, yaitu: *Pertama*, dengan mengintegrasikan konten kurikulum pendidikan akhlak yang telah dirumuskan ke dalam seluruh mata pelajaran yang relevan, terutama mata pelajaran agama dan kewarganegaraan. *Kedua*, mengintegrasikan pendidikan akhlak ke dalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan. *Ketiga*, dengan membangun komunikasi dan kerjasama antara lembaga pendidikan dengan orang tua peserta didik, dan *keempat*, mengoptimalkan keteladanan guru (pendidik), karena “pendidik merupakan teladan yang harus ditiru, yang dapat mentransformasikan ilmu pengetahuan, nilai-nilai sosial, moral dan keaga-

³⁵Abdullah, *Studi Akhlak*, 21.

³⁶Ibid.

maan yang berangkat dari pemahaman konsep pendidikan yang benar.³⁷ Seorang pendidik seharusnya memberikan pemahaman tentang pendidikan “bahwa pendidikan merupakan suatu usaha atau aktivitas untuk membentuk manusia-manusia yang cerdas dalam berbagai aspeknya baik intelektual, sosial, emosional maupun spiritual, terampil serta berkepribadian dan dapat berperilaku dengan dihiasi akhlak mulia”.³⁸

Di samping itu untuk menyelaraskan pembentukan akhlak dalam pendidikan perlu adanya pendekatan profetik (pendekatan kenabian) dalam mengaktualkan akhlak yang komprehensif, yaitu: *pertama*, mendekati para peserta didik pada kitab suci. Karena wahyu yang telah didokumentasikan sudah semestinya menjadi sumber kebenaran; *kedua*, mendekati peserta didik pada tempat ibadah; dan *ketiga*, mendekati peserta didik dengan para pendidik.³⁹

Penutup

Dari beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: *pertama*, akhlak merupakan sifat yang melekat pada diri seseorang dan menjadi identitasnya. Ada dua jenis akhlak; akhlak yang baik (*al-akhlāq al-karīmah*) dan akhlak yang tercela (*al-akhlāq al-madzmūmah*). Akhlak mulia timbul dan tumbuh dari dalam jiwa kemudian berbuah ke segenap anggota tubuh yang menggerakkan amal-amal serta menghasilkan sifat-sifat yang baik dan utama dan menjauhi segala yang buruk dan tercela.

Kedua, aktualisasi akhlak mulia dalam kehidupan sangat penting dan diharapkan bisa menjadi media dalam membangun kepribadian manusia. Pengembangan pribadi pada hakikatnya adalah perbaikan akhlak, dalam artian menumbuhkembangkan sifat-sifat terpuji (*mahmūdah*) dan sekaligus menghilangkan sifat-sifat tercela (*madzmūmah*) pada diri seseorang. *Ketiga*, masalah-masalah yang dihadapi dalam aktualisasi akhlak dalam lembaga pendidikan adalah: keteladanan guru (pendidik) yang kurang; suasana sekolah yang tidak kondusif; sekolah kurang optimal dalam

³⁷Khoiron Rosyadi, *Pendidik Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 174.

³⁸Siwanto, *Etika Profesi Guru Pendidikan Islam* (Surabaya: CV. Salsabila Pratama, 2013), 2.

³⁹Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Malang: UIN-Maliki Pres, 2013), xvii-xvii

Aktualisasi Akhlak dalam Pendidikan

aktualisasi akhlak; karakter siswa yang beragam yang berasal dari keluarga yang beragam pula; kurangnya komunikasi antara orang tua peserta didik dan sekolah (institusi); serta dampak negatif arus modernisasi yang kian tak terbendung seperti hedonisme, materialisme, pragmatisme, rasionalisme dan individualisme. ***

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Yatimin. *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Quran*. Jakarta: Azmah, 2007.
- al-Bukhārī. *Shahīh al-Bukhāry*. Kairo: Dār al-Hadīs.
- Al-Ghazālī. *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*. Surabaya: al-Hidāyah, t.th.
- Al-Halālī, 'Imād. *Tahdzīb al-Akhlāq li ibn Miskawaih; Dirāsāt wa Tahqīq*. Baghdād: Mansyūrat al-Jamal, tt.
- Ali, Mohammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Ali, Zainuddin. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Al-Jurjānī. *al-Ta'rifāt*. Maktabat al-Qur'ān, tt.
- Anwar, Rosihon. *Akidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Assegaf, Abd. Rachman. *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari berbasis Integratif-Interkonektif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Chalik, Abd. dan Ali Hasan Siswanto. *Pengantar Studi Islam*. Surabaya: Kopertais VI Press, 2013.
- Daulay, Haidar Putra dan Nurgaya Pasa. *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Al-Jumanatul 'Ali, 2004.
- Echols, Jhon M. dan Hassan Shadily. *An English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Subahri

- Fajri, EM Zul dan Ratu Aprilia Senja. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Aneka Ilmu, 2008.>`
- Idrus, Junaidi. *Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid “Membangun Visi dan Misi Baru Islam Indonesia*. Jogjakarta: Alinea Printika, 2004.>`
- Muhaimin *et.al.* *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.>`
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Partanto, Pius A dan M. Dahlan al-Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994.>`
- Rosyadi, Khoiron. *Pendidik Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.>`
- Siwanto. *Etika Profesi Guru Pendidikan Islam*. Surabaya: CV. Salsabila Pratama, 2013.
- Suprayogo, Imam. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Malang: UIN-Maliki Pres, 2013.
- Ulum, M. Samsul & Triyo Supriyatno. *Tarbiyah Qur’aniyyah*. Malang: UIN-Malang Press, 2006.>`